

KESIAPSIAGAAN BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI PADA SISWA SMP NEGERI 2 CANGKRINGAN

Oleh: Ahmad Choirul Amin, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. aminahmad040@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui tingkat kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi; 2) mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kesiapsiagaan bencana siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 2 Cangkringan; dan 3) mengetahui upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 265 siswa SMP Negeri 2 Cangkringan. Jumlah sampel sebanyak 160 siswa didapatkan menggunakan rumus slovin. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Validitas instrumen penelitian diukur menggunakan rumus *Product Moment*, sedangkan reliabilitas instrumen diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dibantu dengan program *SPSS 20.00 for windows*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif meliputi perhitungan *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi kemudian skor dimasukkan ke dalam empat kategori yaitu sangat siap, siap, tidak siap, dan sangat tidak siap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tingkat kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi berada pada kategori "Siap". 2) Skor kesiapsiagaan bencana siswa kelas VII yaitu 136,30, siswa kelas VIII 132,91, dan siswa kelas IX 135,25. Kesiapsiagaan bencana siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 2 Cangkringan berada pada kategori "Siap". 3) Upaya SMP Negeri 2 Cangkringan untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dilaksanakan melalui beberapa program antara lain pengintegrasian muatan siaga bencana dalam RPP dan silabus pembelajaran, sosialisasi dan simulasi bencana erupsi Gunung Merapi, pengadaan fasilitas penunjang sekolah siaga bencana antara lain petunjuk jalur evakuasi, peta jalur evakuasi, titik kumpul, peta kerawanan bencana Desa Kepuharjo, mobil pengangkut barang, *handy talky* (HT), *megaphone*, peralatan dasar dapur umum, peralatan UKS dan obat-obatan.

Kata Kunci : *Kesiapsiagaan, bencana erupsi Gunung Merapi, SMP Negeri 2 Cangkringan.*

THE PREPAREDNESS FOR DISASTER OF MOUNT MERAPI ERUPTION AMONG STUDENTS OF SMP NEGERI 2 CANGKRINGAN

By: Ahmad Choirul Amin, Social Studies, Yogyakarta State University.
aminahmad040@gmail.com

Abstract

This study aims to find out: 1) Levels of the preparedness of students of SMP Negeri 2 Cangkringan to face the disaster of Mount Merapi eruption; 2) Whether or not there is a difference in the levels of the preparedness among students of Grades VII, VIII, and IX of SMP Negeri 2 Cangkringan; and 3) Efforts that the school makes to improve the preparedness of students of SMP Negeri 2 Cangkringan to face the disaster of Mount Merapi eruption.

The study used the quantitative descriptive method. The research population comprised 265 students of SMP Negeri 2 Cangkringan. The sample size of 160 students was determined by Slovin's formula. The sample was selected by means of proportionate random sampling technique. The research instrument validity was assessed by the Product Moment formula and the instrument reliability by Cronbach's Alpha using the program of SPSS 20.00 for windows. The data were collected by a questionnaire, interviews, and documentation. They were analyzed by descriptive statistics by calculating the mean, median, modus, and standard deviation and the scores were then classified into four categories, namely highly prepared, prepared, unprepared, highly unprepared.

The result of study are as follows: 1) The levels the preparedness of students of SMP Negeri 2 Cangkringan to face the disaster of Mount Merapi eruption are in the prepared category; 2) The mean score of the preparedness of Grade VII students is 136,30, that of Grade VIII students is 132,91, and that of IX students is 135,25. The levels of the preparedness of students of Grades VII, VIII, and IX of SMP Negeri 2 Cangkringan are in the prepared category; 3) Effort that SMP Negeri 2 Cangkringan makes improve the students preparedness are through several programs such as the integration of disaster preparedness contents into lesson plans and learning syllabuses, the socialization and simulation of the disaster of Mount Merapi eruption, and the provision of facilities to support the school to be prepared for disaster like an evacuation line sign, an evacuation line map, a meeting point, a map of areas prone to disaster in Kepuharjo Village, a loading truck, a handy talky (HT), a megaphone, basic utensils for a public kitchen, equipment for the school health unit, and medicines.

Keyword: *preparedness, disaster of Mount Merapi eruption, SMP Negeri 2 Cangkringan.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dilalui oleh dua jalur pegunungan besar dunia yang sering disebut *ring of fire* yaitu sirkum mediterania dan sirkum pasifik yang membuat Indonesia memiliki banyak gunung berapi. Tercatat terdapat 128

gunung api aktif di Indonesia yang pada umumnya bertipe strato, sehingga Indonesia rawan terkena bencana erupsi gunung berapi.

Gunung Merapi adalah gunung api tipe strato yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Gunung Merapi memiliki ketinggian 2930

meter di atas permukaan laut (mdpl) dan merupakan gunung teraktif di dunia. Gunung Merapi memiliki ciri letusan selalu mengeluarkan lava pijar dan awan panas atau menurut bahasa setempat disebut “*wedhus gembel*”, lava yang terus menerus keluar dari perut Gunung Merapi kemudian membentuk kubah lava, kubah lava tersebut kemudian hancur atau terjadi guguran yang diakibatkan oleh tekanan gas maupun gaya grafitasi sehingga membentuk awan panas. Periode letusan Gunung Merapi berkisar antara 2-7 tahun.

Pada periode letusan tahun 2010, setidaknya sebanyak 140 juta m³ material dikeluarkan oleh Gunung Merapi. Letusan Gunung Merapi tahun 2010 merupakan letusan terdahsyat dibandingkan dengan letusan pada beberapa dekade sebelumnya sejak tahun 1870 (Republika: 5/11/2010). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman sampai dengan tanggal 2 Desember 2010 jumlah korban meninggal dunia akibat erupsi Merapi tahun 2010 mencapai 277 orang dan 196 orang diantaranya adalah warga Kecamatan Cangkringan (www.slemankab.go.id), serta setidaknya terdapat 2331 rumah di Kecamatan Cangkringan rusak akibat erupsi Gunung Merapi tahun 2010. (www.geospasial.bnppb.go.id).

Banyaknya korban meninggal dunia pada erupsi Gunung Merapi tahun

2010 mengindikasikan bahwa masyarakat Kecamatan Cangkringan belum memiliki kesiapsiagaan bencana yang baik. Sikap kesiapsiagaan bencana perlu ditumbuhkan sejak usia sedini mungkin, sarana paling efektif untuk menumbuhkan kesiapsiagaan bencana adalah melalui lembaga pendidikan atau sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk menumbuhkan sikap kesiapsiagaan bencana sejak usia dini adalah dengan melalui program Sekolah Siaga Bencana.

SMP Negeri 2 Cangkringan merupakan salah satu sekolah yang sudah ditetapkan sebagai Sekolah Siaga Bencana (SSB) oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. SMP Negeri 2 Cangkringan terletak di Dusun Pagerjurang, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Negeri 2 Cangkringan merupakan SMP yang letaknya paling dekat dengan puncak Gunung Merapi yaitu sekitar 7 KM, letak SMP Negeri 2 Cangkringan masuk ke dalam Kawasan Rawan Bencana II (KRB II) dengan potensi bahaya primer berupa awan panas dan lava pijar. SMP Negeri 2 Cangkringan sebagai sekolah dengan letak terdekat dengan Gunung Merapi dan terletak di KRB II Merapi menuntut siswanya untuk memiliki sikap siap siaga terhadap bencana, melalui

program Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan diharapkan mampu menumbuhkan sikap kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi.

Kendati SMP Negeri 2 Cangkringan sudah ditetapkan sebagai salah satu Sekolah Siaga Bencana (SSB), sehingga sosialisasi, penyuluhan maupun simulasi bencana sudah banyak didapatkan oleh siswa, bahkan kurikulum berbasis mitigasi bencana sudah diterapkan, masih terdapat beberapa kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Taufik mahasiswa Program Studi Kebijakan Pendidikan UNY di SMP Negeri 2 Cangkringan pada tahun 2016, terdapat beberapa kekurangan dan hambatan dalam implementasi kebijakan Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan antara lain: 1) pergantian siswa setiap tahun ajaran baru sehingga harus membangun kesiapsiagaan bencana pada siswa dari awal lagi, 2) banyaknya kegiatan sekolah seperti ujian, TPM, *Try Out*, laporan, dan lain sebagainya sehingga implementasi Sekolah Siaga Bencana tidak berjalan optimal, 3) kurangnya pendanaan simulasi bencana.

Adapun selain beberapa kekurangan dan hambatan tersebut, belum terdapat data yang menunjukkan tingkat

kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan belum adanya data yang menunjukkan tingkat kesiapsiagaan bencana siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap siswa di SMP Negeri 2 Cangkringan dengan judul “Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunung Merapi pada Siswa SMP Negeri 2 Cangkringan”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Suharsimi Arikunto (2010: 3), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu hal misalnya keadaan, kondisi, atau suatu peristiwa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2016 sampai dengan Bulan Mei 2017. Pengambilan data dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cangkringan, Dusun Pagerjurang, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan,

Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Analisis data penelitian dilaksanakan di Kampus FIS UNY yang berlokasi di Karangmalang, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Cangkringan yang berjumlah 265 siswa yang terdiri dari 92 siswa kelas VII, 78 siswa kelas VIII, dan 95 siswa kelas IX. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengambilan besaran sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin dan diperoleh besar sampel sejumlah 160 siswa. Berikut ini rincian besaran populasi dan sampel disajikan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Kelas	Populasi	Sampel
VII	92	56
VIII	78	47
IX	95	57
Jumlah	265	160

Sumber: Dokumen SMP Negeri 2 Cangkringan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket, pedoman wawancara, dan *checklist* dokumen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2014: 29), menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk memberikan gambaran terhadap obyek penelitian melalui data sampel ataupun data populasi tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Data yang diperoleh disajikan dengan tabel distribusi frekuensi dan diagram batang, kemudian data dimasukkan ke dalam empat kategori yaitu sangat siap, siap, tidak siap, dan sangat tidak siap dan disajikan dalam diagram lingkaran supaya lebih mudah dipahami.

Kategori Tingkat Kesiapsiagaan Bencana

Tabel 2. Parameter pengetahuan dan sikap terhadap bencana.

Skor	Kategori
35-44	Sangat Siap
27-34	Siap
19-26	Tidak Siap
11-18	Sangat Tidak Siap

Sumber: Peneliti (2017)

Tabel 3. Parameter rencana tanggap darurat bencana

Skor	Kategori
35-44	Sangat Siap
27-34	Siap
19-26	Tidak Siap
11-18	Sangat Tidak Siap

Sumber: Peneliti (2017)

Tabel 4. Parameter sistem peringatan dini bencana

Skor	Kategori
30-36	Sangat Siap
23-29	Siap
16-22	Tidak Siap
9-15	Sangat Tidak Siap

Sumber: Peneliti (2017)

Tabel 5. Parameter kemampuan memobilisasi sumber daya

Skor	Kategori
35-44	Sangat Siap
27-34	Siap
19-26	Tidak Siap
11-18	Sangat Tidak Siap

Sumber: Peneliti (2017)

Tabel 6. Tingkat kesiapsiagaan bencana

Skor	Kategori
138-168	Sangat Siap
106-137	Siap
74-105	Tidak Siap
42-73	Sangat Tidak Siap

Sumber: Peneliti (2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Parameter Kesiapsiagaan Siswa terhadap Bencana

a. Pengetahuan dan Sikap terhadap Bencana

Kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan berdasarkan pengetahuan dan sikap terhadap bencana erupsi Gunung Merapi 108 siswa atau 67,5 % siswa berada pada kategori “Sangat Siap”, 51 siswa atau 31,875 % siswa berada pada kategori “Siap”, dan 1 siswa atau 0,625 % siswa berada pada kategori “Tidak Siap”. Skor tertinggi siswa pada parameter pengetahuan dan sikap terhadap bencana adalah 43 dan skor terendah adalah 23. Rata-rata skor siswa 35,35 yang berarti secara keseluruhan siswa pada parameter pengetahuan dan sikap terhadap

bencana berada pada kategori “Sangat Siap”.

b. Parameter Rencana Tanggap Darurat Bencana

Kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan berdasarkan rencana tanggap darurat terhadap bencana erupsi Gunung Merapi 107 siswa atau 66,875 % siswa berada pada kategori “Sangat Siap”, 52 siswa atau 32,5 % siswa berada pada kategori “Siap”, dan 1 siswa atau 0,625 % siswa berada pada kategori “Tidak Siap”. Skor tertinggi siswa pada parameter rencana tanggap darurat bencana adalah 44 dan skor terendah adalah 22. Rata-rata skor adalah 36,34 yang berarti keseluruhan siswa pada parameter tanggap darurat bencana berada pada kategori “Sangat Siap”.

c. Parameter Sistem Peringatan Dini Bencana

Kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan berdasarkan sistem peringatan dini terhadap bencana erupsi Gunung Merapi 70 siswa atau 43,75 % siswa berada pada kategori “Sangat Siap”, 89 siswa atau 55,625 % siswa berada pada kategori “Siap”, dan 1 siswa atau 0,625 % siswa berada pada kategori “Tidak Siap”. Skor tertinggi siswa pada parameter

sistem peringatan dini bencana adalah 36 dan skor terendah adalah 22. Rata-rata skor adalah 29,39 yang berarti keseluruhan siswa pada parameter sistem peringatan dini bencana berada pada kategori “Siap”.

d. Parameter Kemampuan Memobilisasi Sumber Daya terhadap Bencana

Kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan berdasarkan kemampuan memobilisasi sumber daya terhadap bencana erupsi Gunung Merapi 59 siswa atau 36,875 % siswa berada pada kategori “Sangat Siap”, 100 siswa atau 62,5 % siswa berada pada kategori “Siap”, dan 1 siswa atau 0,625 % siswa berada pada kategori “Tidak Siap”. Skor tertinggi siswa pada parameter kemampuan memobilisasi sumber daya terhadap bencana adalah 44 dan skor terendah 26. Rata-rata skor adalah 34,04 yang berarti keseluruhan siswa pada parameter kemampuan memobilisasi sumber daya terhadap bencana berada pada kategori “Siap”.

2. Tingkat Kesiapsiagaan Siswa SMP Negeri 2 Cangkringan terhadap Bencana Erupsi Gunung Merapi

Kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi 57 siswa atau 36,625 % siswa berada pada kategori “Sangat Siap”, 102 siswa atau 63,75 % siswa berada pada kategori “Siap”, dan 1 siswa atau 0,625 % siswa berada pada kategori “Tidak Siap”. Skor tertinggi kesiapsiagaan bencana siswa SMP Negeri 2 Cangkringan adalah 160 dan skor terendah adalah 104. Rata-rata skor kesiapsiagaan bencana siswa adalah 134,92 yang berarti berada pada kategori “Siap”.

3. Perbandingan Tingkat Kesiapsiagaan Siswa Kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 2 Cangkringan terhadap Bencana Erupsi Gunung Merapi

a. Tingkat Kesiapsiagaan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Cangkringan terhadap Bencana Erupsi Gunung Merapi

Kesiapsiagaan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cangkringan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi 22 siswa atau 39,286 % siswa berada pada kategori “Sangat Siap” dan 34 siswa atau 60,714 % siswa berada pada kategori “Siap”. Skor tertinggi kesiapsiagaan bencana siswa kelas VII adalah 160 dan skor terendah adalah 123. Rata-rata skor adalah 136,30 yang berarti tingkat kesiapsiagaan bencana siswa

kelas VII berada pada kategori “Siap”.

b. Tingkat Kesiapsiagaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cangkringan terhadap Bencana Erupsi Gunung Merapi

Kesiapsiagaan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cangkringan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi 12 siswa atau 25,53 % berada pada kategori “Sangat Siap” dan 35 siswa atau 74,47 % siswa berada pada kategori “Siap”. Skor tertinggi kesiapsiagaan bencana siswa kelas VIII adalah 148 dan skor terendah adalah 115. Rata-rata skor adalah 132,91 yang berarti tingkat kesiapsiagaan bencana siswa kelas VIII berada pada kategori “Sangat Siap”.

c. Tingkat Kesiapsiagaan Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Cangkringan terhadap Bencana Erupsi Gunung Merapi

Kesiapsiagaan siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cangkringan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi 23 siswa atau 40,35 siswa berada pada kategori “Sangat Siap”, 33 siswa atau 57,89 % berada pada kategori “Siap”, dan 1 siswa atau 1,76 % siswa berada pada kategori “Tidak Siap”. Skor tertinggi kesiapsiagaan siswa kelas IX adalah

159 dan skor terendah adalah 104. Rata-rata skor adalah 135,25 yang berarti tingkat kesiapsiagaan siswa kelas IX berada pada kategori “Siap”.

4. Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana siswa SMP Negeri 2 Cangkringan

SMP Negeri 2 Cangkringan dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana siswa memiliki beberapa program, berikut ini program-program sekolah siaga bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan:

- a. Guru wajib menyisipkan muatan siaga bencana di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada materi yang relevan. *Workshop* pengintegrasian siaga bencana ke dalam RPP dan silabus bagi guru juga dilaksanakan sebagai upaya untuk menunjang program tersebut.
- b. Pelaksanaan simulasi bencana erupsi Gunung Merapi. Simulasi bencana dilaksanakan secara terintegrasi dengan menjalin kerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman dan aparat Pemerintah Desa Kepuharjo.
- c. Sosialisasi dan simulasi bencana erupsi Gunung Merapi yang dilaksanakan satu tahun sekali

tepatnya pada saat Masa Orientasi Sekolah (MOS).

- d. Sekolah menyediakan fasilitas terkait dengan sekolah siaga bencana antara lain petunjuk jalur evakuasi, peta jalur evakuasi, titik kumpul, peta kerawanan bencana Desa Kepuharjo, mobil pengangkut barang, *megaphone* yang berfungsi sebagai penguat suara dan sirine tanda peringatan bencana, *handy talky* (HT) sebagai alat penerima informasi, peralatan dasar dapur umum, peralatan UKS dan obat-obatan.
- e. Terdapat *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan barak pengungsian dan sekolah-sekolah penyangga supaya siswa SMP Negeri 2 Cangkringan tetap dapat melaksanakan pembelajaran ketika terjadi bencana erupsi Gunung Merapi.

Pembahasan

Tingkat kesiapsiagaan bencana SMP Negeri 2 Cangkringan diukur menggunakan empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap terhadap bencana, tanggap darurat bencana, sistem peringatan dini bencana, dan kemampuan memobilisasi sumber daya. Pada parameter pengetahuan dan sikap terhadap bencana siswa SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki nilai rata-rata 35,35 yang berarti

masuk ke dalam kategori “Sangat Siap”. Pada parameter pengetahuan dan sikap terhadap bencana terdapat empat indikator, skor terendah berada pada indikator pengetahuan tentang kawasan rawan bencana Gunung Merapi, sehingga meskipun pada parameter pengetahuan dan sikap siswa SMP Negeri 2 Cangkringan berada pada kategori “Sangat Siap” tetap perlu dilakukan peningkatan khususnya berkaitan dengan pengetahuan tentang kawasan rawan bencana Gunung Merapi.

Pada parameter yang kedua rencana tanggap darurat terhadap bencana erupsi Gunung Merapi, siswa SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki nilai rata-rata 36,34 yang berarti masuk ke dalam kategori “Sangat Siap”. Terdapat tiga indikator pada parameter rencana tanggap darurat bencana, skor terendah berada pada indikator akses terhadap fasilitas-fasilitas penting, sehingga meskipun pada parameter rencana tanggap darurat bencana berada pada kategori “Sangat Siap” tetap perlu dilakukan peningkatan khususnya pada sub indikator akses terhadap fasilitas-fasilitas penting.

Pada parameter sistem peringatan dini terhadap bencana erupsi Gunung Merapi, siswa SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki nilai rata-rata 29,39 yang berarti masuk ke dalam kategori “Siap”. Terdapat tiga indikator pada parameter sistem peringatan dini bencana, skor terendah

berada pada indikator sistem peringatan dini bencana tradisional, sehingga meskipun pada parameter sistem peringatan dini bencana siswa berada pada kategori “Siap” tetap perlu dilakukan peningkatan khususnya pada sub indikator sistem peringatan dini bencana tradisional.

Pada parameter keempat atau parameter terakhir yaitu kemampuan memobilisasi sumber daya terhadap bencana erupsi Gunung Merapi, siswa SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki nilai rata-rata 34,04 yang berarti masuk ke dalam kategori “Siap”. Terdapat tiga indikator pada parameter kemampuan memobilisasi sumber daya, skor terendah berada pada indikator keikutsertaan siswa dalam tim siaga bencana di sekolah, sehingga meskipun pada parameter kemampuan memobilisasi sumber daya berada pada kategori “Siap” tetap perlu ditingkatkan khususnya pada sub indikator keikutsertaan dalam tim siaga bencana sekolah.

Tingkat kesiapsiagaan bencana siswa SMP Negeri 2 Cangkringan pada keseluruhan parameter menunjukkan sebanyak 63,75 % siswa SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi pada kategori “Siap”, sedangkan siswa yang berada pada kategori “Sangat Siap” mencapai 36,625 % dan 0,625 % sisanya berada pada kategori “Tidak Siap”.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki nilai rata-rata tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi sebesar 134,93. Data tersebut dapat diartikan bahwa siswa SMP Negeri 2 Cangkringan secara keseluruhan berada pada kategori “Siap”. Kendati siswa SMP Negeri 2 Cangkringan berada pada kategori “Siap”, namun masih terdapat siswa SMP Negeri 2 Cangkringan yang berada pada kategori “Tidak Siap”, selain itu skor terendah kesiapsiagaan bencana siswa SMP Negeri 2 Cangkringan berada pada parameter kemampuan memobilisasi sumber daya sehingga masih sangat perlu dilakukan peningkatan tingkat kesiapsiagaan bencana pada siswa.

Tingkat kesiapsiagaan bencana siswa SMP Negeri 2 Cangkringan juga dianalisis pada setiap tingkatan kelas. Berdasarkan hasil analisis data, siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki nilai rata-rata kesiapsiagaan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi sebesar 136,30. Data tersebut dapat diartikan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cangkringan berada pada kategori “Siap”. Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki skor kesiapsiagaan bencana tertinggi dibandingkan siswa kelas VIII dan IX.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki nilai rata-rata

tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi sebesar 132,91. Data tersebut dapat diartikan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cangkringan berada pada kategori “Siap”. Meskipun berada kategori “Siap” skor kesiapsiagaan bencana siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cangkringan merupakan yang terendah dibandingkan kelas VII dan IX. Hal ini dikarenakan siswa kelas VIII berada pada kondisi emosional yang tidak stabil sehingga berpengaruh pada menurunnya tingkat kesiapsiagaan bencana.

Siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki nilai rata-rata tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi sebesar 135,25. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan siswa kelas IX SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana pada kategori “Siap”. Kendati berada pada kategori “Siap”, perlu dilakukan peningkatan kesiapsiagaan bencana pada siswa kelas IX karena masih lebih rendah dibandingkan siswa kelas VII.

Tingkat kesiapsiagaan bencana siswa SMP Negeri 2 Cangkringan sangat dipengaruhi oleh upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada siswa. SMP Negeri 2 Cangkringan meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada siswa melalui beberapa program Sekolah Siaga Bencana.

Program Sekolah Siaga Bencana yang pertama adalah guru diwajibkan menyisipkan muatan siaga bencana ke dalam RPP dan silabus. Pelatihan pengintegrasian muatan siaga bencana dalam RPP dan silabus pembelajaran bagi guru berupa *workshop* juga dilaksanakan untuk menunjang program tersebut. Pada pelaksanaannya belum semua guru menyisipkan muatan siaga bencana di dalam RPP dan silabus pembelajaran. Terdapat dua guru yang belum menyisipkan muatan siaga bencana dan merupakan guru baru di SMP Negeri 2 Cangkringan, kedua guru yang belum menyisipkan muatan siaga bencana ke dalam RPP merupakan guru baru di SMP Negeri 2 Cangkringan. Terdapat juga beberapa guru yang hanya sekedar menyisipkan siaga bencana ke dalam RPP namun tidak diaplikasikan ke dalam pembelajaran. Guru-guru mata pelajaran yang konteks pembahasan materinya tidak memiliki relevansi dengan kebencanaan hanya sekedar memasukkan muatan siaga bencana ke dalam RPP saja, beberapa mata pelajaran tersebut antara lain Matematika, PKn, Seni Budaya, dan TIK

Kedua, SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki program simulasi bencana erupsi Gunung Merapi. Simulasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cangkringan bekerja sama dengan aparat pemerintah Desa Kepuharjo, pemerintah

Kecamatan Cangkringan, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman. Pendanaan kegiatan simulasi bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan seluruhnya ditanggung oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman. Sejauh ini simulasi bencana erupsi Gunung Merapi baru dilaksanakan satu kali, pada dasarnya pihak sekolah menghendaki kegiatan simulasi bencana dilaksanakan minimal 2 tahun sekali supaya semua siswa di setiap angkatan memiliki pengalaman simulasi bencana, namun belum dapat terealisasi karena terkendala pendanaan.

Ketiga, sosialisasi dan simulasi bencana erupsi Gunung Merapi yang dilaksanakan secara rutin satu tahun sekali, lebih tepatnya pada saat dilaksanakannya Masa Orientasi Sekolah (MOS). sosialisasi dan simulasi bencana erupsi Gunung Merapi merupakan salah satu proses pengenalan kepada siswa baru bahwa SMP Negeri 2 Cangkringan adalah Sekolah Siaga Bencana dan letaknya berada di Kawasan Rawan Bencana.

Keempat, SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki fasilitas-fasilitas untuk menunjang program Sekolah Siaga Bencana. Beberapa fasilitas yang terdapat di SMP Negeri 2 Cangkringan antara lain petunjuk arah jalur evakuasi, lapangan basket yang difungsikan sebagai titik

kumpul ketika terjadi bencana, peta jalur evakuasi lingkup sekolah, peta kerawanan bencana Desa Kepuharjo, mobil pengangkut barang, *megaphone* yang difungsikan sebagai pengeras suara dan sirine sebagai sistem peringatan bencana, *handy talky* (HT) sebagai alat penerima dan distribusi informasi bencana, peralatan dasar dapur umum, peralatan UKS dan obat-obatan.

Kelima, terdapat *Memorandum of Understanding* (MoU) antara SMP Negeri 2 Cangkringan dengan barak pengungsian yang ada di Desa Wukirsari sebagai tujuan pertama evakuasi dan MoU dengan SMP Negeri 1 Cangkringan dan SMP Negeri 2 Ngemplak sebagai sekolah penyangga ketika terjadi bencana erupsi Gunung Merapi sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi
 - a. Siswa SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi pada kategori “siap”.
 - b. Pada parameter pengetahuan dan sikap terhadap bencana erupsi Gunung Merapi dan rencana tanggap

darurat terhadap bencana erupsi Gunung Merapi, siswa SMP Negeri 2 Cangkringan berada pada kategori “sangat siap”. Pada parameter sistem peringatan dini bencana erupsi Gunung Merapi dan kemampuan memobilisasi sumber daya terhadap bencana erupsi Gunung Merapi, siswa SMP Negeri 2 Cangkringan berada pada kategori “siap”. Skor tertinggi parameter kesiapsiagaan bencana siswa SMP Negeri 2 Cangkringan terdapat pada parameter rencana tanggap darurat bencana dan skor terendah terdapat pada parameter kemampuan memobilisasi sumber daya.

2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masing-masing tingkatan kelas. Siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 2 Cangkringan memiliki tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi pada kategori “siap”. namun perlu ditinjau ulang kesiapsiagaan bencana siswa kelas VIII dan IX karena memiliki skor kesiapsiagaan bencana yang lebih rendah dibandingkan siswa kelas VII.
3. Upaya sekolah dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Cangkringan dilakukan melalui beberapa program. Muatan siaga bencana diintegrasikan dalam

pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cangkringan melalui RPP dan silabus. Pengintegrasian muatan siaga bencana dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran IPS namun semua mata pelajaran diwajibkan memasukkan muatan siaga bencana di dalam pembelajaran. Sosialisasi dan simulasi bencana juga menjadi salah satu program yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 2 Cangkringan, hanya saja simulasi bencana erupsi Gunung Merapi yang lingkupnya luas sejauh ini baru dilaksanakan satu kali. Terdapat juga fasilitas-fasilitas penunjang sekolah siaga bencana antara lain petunjuk jalur evakuasi, peta jalur evakuasi, titik kumpul, peta kerawanan bencana Desa Kepuharjo, mobil pengangkut barang, *megaphone* yang berfungsi sebagai pengeras suara dan sirine tanda peringatan bencana, *handy talky* (HT) sebagai alat penerima informasi, peralatan dasar dapur umum, peralatan UKS dan obat-obatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taufik. 2016. Implementasi Kebijakan Sekolah Siaga Bencana dalam Membangun Resiliensi Sekolah di SMP Negeri 2 Cangkringan Kabupaten Sleman. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* (Edisi 4 Vol. V tahun 2016 . Halaman 408-418.

Anonim. 2010. *Update Data Korban Bencana Erupsi Gunung Merapi 2010*. Diakses dari www.slemankab.go.id pada tanggal 14 Februari 2017.

Anonim. 2010. *Jumlah Kerusakan Rumah Kec. Cangkringan Kab. Sleman*. Diakses dari www.geospasial.bnpb.go.id pada tanggal 14 Februari 2017.

Sugiyono. 2014. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Yogyakarta, 12 Juni 2017
Menyetujui

Dosen Pembimbing



Drs. Agus Sudarsono, M. Pd.
NIP. 19530422 198011 1 001

Reviewer



Suparmini, M. Si.
NIP. 19541110 198003 2 001